



Pelatihan Pemandu Wisata untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 57 Jakarta pada Konsentrasi Usaha Layanan Wisata

Hanni Adriani^{1*}, Florensia Herienda², Laksana Febri S.N³, Albhet Raphow R.C⁴, Hang Suluh D.B⁵, Muhammad Hafiz F⁶, Sakaria⁷

^{1,2} Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Vokasi, Institut Pariwisata Trisakti, Jakarta Indonesia, 12330

^{3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Indonesia, 13830

E-mail:* hanni.adriani@iptrisakti.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.2907>

Info Artikel:

Diterima :
2025-12-10

Diperbaiki :
2026-05-05

Disetujui :
2026-05-06

Kata Kunci: Kesiapan Kerja, Pelatihan Pemandu Wisata, Pendidikan Vokasi, Tingkat Kompetensi, Usaha Layanan Wisata

Abstrak: Pelatihan pemanduan wisata di SMK Negeri 57 Jakarta bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa kelas XI pada Konsentrasi Usaha Layanan Wisata dengan melibatkan 35 siswa. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan analisis deskriptif kuantitatif melalui metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan pelatihan bahasa Inggris kontekstual yang dilengkapi dengan *pre-test* dan *post-test* untuk melihat tingkat kompetensi siswa dan kuesioner kepuasan pelaksanaan pelatihan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kompetensi siswa, dengan nilai rata-rata *pre-test* sebesar 62,4 meningkat menjadi 84,7 pada *post-test* (peningkatan sebesar 35,7%). Selain itu, tingkat kepuasan peserta mencapai 100% pada aspek kejelasan materi dan relevansi pelatihan, serta 94,3% menyatakan kegiatan sangat menarik. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa dan mendukung penguatan pendidikan vokasi berbasis kebutuhan industri pariwisata.

Abstract: *The tourism guiding training conducted at SMK Negeri 57 Jakarta aims to enhance the skills and knowledge of 11th-grade students in the Tourism Services Concentration, involving a total of 35 participants. This program employed a Participatory Action Research (PAR) approach combined with descriptive quantitative analysis, utilizing interactive lectures,*

Keywords: Competency Levels, Tourism Guide Training, Tourism Services Business, Vocational Education, Work Readiness

group discussions, simulations, and contextual English training. The implementation was complemented by pre-test and post-test assessments to measure students' competency levels, as well as a satisfaction questionnaire to evaluate the training process. The results indicate a significant improvement in students' competencies, with the average pre-test score of 62.4 increasing to 84.7 in the post-test (an improvement of 35.7%). Furthermore, the level of participant satisfaction was very high, with 100% expressing satisfaction with the clarity and relevance of the training materials, and 94.3% stating that the program was highly engaging. Overall, the program proved to be effective in enhancing students' work readiness and supporting the strengthening of vocational education aligned with the needs of the tourism industry.

Pendahuluan

Pariwisata Indonesia merupakan salah satu sektor yang penting bagi perekonomian negara, dengan kontribusi yang signifikan terhadap PDB. Sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal jika direncanakan dengan baik dengan konsep pariwisata berkelanjutan (Adriani et al., 2016). Namun, untuk memastikan bahwa sektor ini terus berkembang, dibutuhkan tenaga kerja terampil yang mampu bersaing di pasar global. Salah satu bagian penting dari tenaga kerja tersebut adalah pemandu wisata. Dengan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata ini, diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan untuk menjadi pemandu wisata, sehingga nantinya mereka dapat mendukung perkembangan pariwisata di daerah tersebut (Hertati et al., 2023). Peran pemandu wisata di destinasi wisata menjadi sangat krusial, karena mereka bertindak sebagai penghubung antara budaya lokal dan pengunjung dari latar belakang yang beragam (Hanan & Sugianto, 2021).

Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai sesuai kebutuhan industri. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan tuntutan dunia kerja, khususnya dalam sektor pariwisata. Studi menunjukkan adanya *mismatch* antara hasil pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan industri, terutama pada aspek keterampilan praktis, komunikasi, dan kesiapan kerja (Booyens, 2020). Selain itu, penelitian terbaru juga menegaskan bahwa pendidikan vokasi pariwisata masih menghadapi berbagai kendala seperti kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan industri, keterbatasan pengalaman praktik, serta minimnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan dunia usaha (Syafuruddin et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa masih terdapat kesenjangan kompetensi pada

peserta pelatihan pariwisata, khususnya pada keterampilan abad ke-21 dan kemampuan aplikatif di lapangan (Julius B, 2025). Lebih lanjut, pendidikan vokasi pada dasarnya berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja, namun dalam implementasinya sering kali belum optimal dalam memberikan pengalaman belajar berbasis praktik (Iliescu et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan lulusan belum sepenuhnya siap menghadapi dinamika industri pariwisata yang semakin kompleks dan kompetitif.

SMK Negeri 57 Jakarta, sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasi yang memiliki program studi Konsentrasi Usaha Layanan Wisata, memegang peranan penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke industri pariwisata. Meskipun demikian, siswa kelas XI di sekolah ini menghadapi tantangan dalam menguasai keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjadi pemandu wisata profesional. Hasil observasi menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis yang diperoleh di kelas dan keterampilan praktis yang harus dimiliki di lapangan, terutama dalam hal teknik pemanduan wisata dan penguasaan bahasa asing. Pelatihan kompetensi pada pemandu wisata khususnya pemuda sangat penting dilakukan untuk menjamin kualitas dan keprofesionalan dari profesi ini (Dewi et al., 2023). Layanan pemandu wisata dalam pengenalan destinasi wisata secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepuasan peserta kegiatan dalam hal ini wisatawan (Ramadhan & Anggraini, 2024). Pelatihan dan praktik standar baku kualitas operator calon pemandu wisata *tracking* ini, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan dan keahlian pemandu wisata lokal (Dewi et al., 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan *skill* pemanduan wisata dari siswa di SMK Negeri 57 Jakarta. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk memperkuat kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Inggris yang kontekstual, sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Dengan pelatihan ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik nyata.

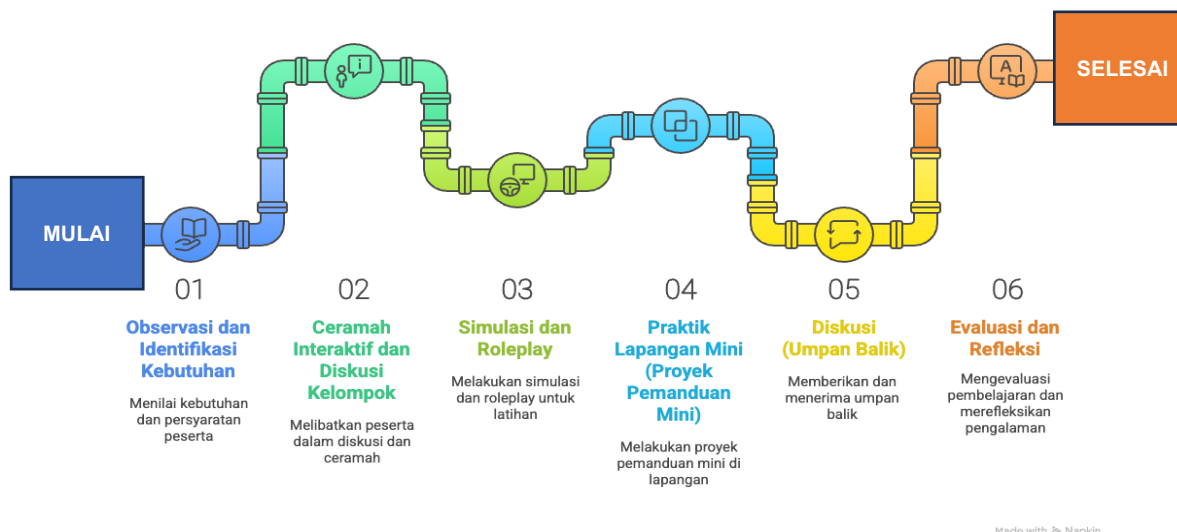
Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM berupa Pelatihan Pemandu Wisata di SMK Negeri 57 Jakarta ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. *Participatory Action Research* (PAR) adalah suatu pendekatan penelitian yang melibatkan kolaborasi aktif antara

peneliti dan partisipan dalam proses penelitian. Dalam PAR, peneliti dan komunitas atau kelompok yang diteliti bekerja bersama untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, dan merancang solusi atau tindakan yang akan diambil. Tujuan utama dari PAR adalah untuk memberdayakan komunitas atau kelompok yang terlibat, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga subjek yang aktif dalam mempengaruhi perubahan sosial atau kebijakan yang relevan dengan mereka. Penelitian sebelumnya menerapkan pendekatan PAR karena menekankan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan di sebuah desa wisata dalam penerapan CHSE (Susilo et al., 2025). *Participatory Action Research* (PAR) adalah pendekatan penelitian yang mengutamakan nilai pengetahuan berdasarkan pengalaman untuk mengatasi masalah yang disebabkan oleh sistem sosial yang tidak setara dan merugikan, serta untuk merencanakan dan melaksanakan alternatif solusi (Brydon-Miller et al., 2020).

Kegiatan Pelatihan Pemandu Wisata ini memiliki lokus lokasi di SMKN 57 Jakarta. Pelatihan Pemanduan Wisata Untuk Siswa Konsentrasi Keahlian Usaha Layanan Wisata Di SMK Negeri 57 Jakarta yang beralamat di Jl. Taman Margasatwa Raya No.38B, RT.12/RW.5, Jati Padang, Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12540. Dilaksanakan di Ruang Matoa, SMK Negeri 57 Jakarta, dengan jumlah peserta sebanyak 35 Orang/Kelas XI Usaha Layanan Wisata SMK Negeri 57 Jakarta. Tim pengabdian melibatkan siswa kelas XI pada Konsentrasi Usaha Layanan Wisata, guru konsentrasi keahlian ULW, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dari tahap awal sampai akhir sebagai subjek pengabdian. Pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat partisipatif, edukatif, dan aplikatif. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diterapkan secara langsung dalam konteks pemanduan wisata.

Kegiatan pelatihan terdiri dari beberapa tahapan, dimulai dengan observasi dan identifikasi kebutuhan siswa, diikuti dengan pelatihan teknik pemanduan wisata, bahasa Inggris kontekstual, dan praktik lapangan mini (*mini guiding project*). Tahapan tersebut secara bertahap yaitu dapat dilihat pada Gambar 1 dan dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Pelatihan Pemanduan Wisata di SMKN 57 Jakarta
(Sumber: Olah Data Peneliti di Napkin AI, 2025)

1. Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Dalam PAR, tahap ini melibatkan partisipasi aktif dari peserta dalam mengidentifikasi masalah atau tantangan yang dihadapi. Dalam konteks pelatihan pemandu wisata, ini berkaitan dengan pemahaman keterampilan yang sudah dimiliki siswa dan kesenjangan yang perlu diatasi. Tahap ini adalah tahap partisipasi di mana baik pengajar maupun siswa berkolaborasi untuk mendefinisikan tujuan pembelajaran.

2. Ceramah Interaktif dan Diskusi Kelompok

PAR menekankan pentingnya pembelajaran kolektif, di mana diskusi menjadi alat penting. Ceramah interaktif dan diskusi kelompok berfungsi sebagai sarana bagi kelompok untuk secara bersama-sama mengeksplorasi ide, berbagi pengalaman, dan mengembangkan pemahaman khususnya dalam pemanduan wisata dan kemampuan berbahasa Inggris. Dalam PAR, proses ini mendorong dialog dan memberdayakan peserta khususnya siswa untuk berkontribusi dalam proses peningkatan pengetahuan.

3. Simulasi dan *Roleplay*

Simulasi dan *roleplay* memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih memandu dalam lingkungan yang terkendali di sekolah. Penerapan praktis ini mencerminkan sifat berbasis aksi dalam PAR, di mana peserta terlibat dalam tugas nyata untuk mengaplikasikan pembelajaran mereka, merefleksikan tindakan mereka, dan mengembangkan solusi bersama.

4. Praktik Lapangan Mini (Proyek Pemanduan Mini)

Dalam PAR, aksi adalah hal yang krusial, dan tahap praktik lapangan mini ini adalah contoh yang tepat. Siswa melaksanakan pemanduan di lapangan yang memungkinkan mereka menguji keterampilan mereka dan menerima umpan balik langsung. Fokus PAR pada solusi yang digerakkan oleh komunitas tercermin di sini, karena peserta secara aktif menguji dan menyesuaikan keterampilan mereka berdasarkan pengalaman nyata.

5. Diskusi (Umpan Balik)

Sesi umpan balik adalah komponen utama dalam PAR, di mana peserta merefleksikan tindakan mereka dan menerima wawasan untuk perbaikan. Diskusi di sini memberikan platform bagi pengajar dan siswa untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran secara kolaboratif, sesuai dengan langkah reflektif dan evaluatif dalam PAR.

6. Evaluasi dan Refleksi

Tahap akhir, di mana peserta merefleksikan pengalaman pembelajaran mereka, langsung terkait dengan prinsip PAR tentang refleksi berkelanjutan dan penilaian diri. Tahap ini memungkinkan evaluasi tidak hanya terhadap keterampilan yang dipelajari, tetapi juga terhadap proses keseluruhan, yang kemudian dapat memberi umpan balik untuk siklus program berikutnya, menjadikannya proses yang dinamis dan interaktif.

Secara keseluruhan, proses pelatihan pemandu wisata ini mencerminkan pendekatan metode PAR dengan melibatkan peserta dalam siklus observasi, aksi, refleksi, dan umpan balik, yang mendorong pertumbuhan individu dan kolektif. Setiap langkah dalam proses ini mengintegrasikan elemen partisipasi dan reflektif yang menjadi inti dari PAR, di mana para peserta terlibat aktif dalam pengembangan diri mereka dan dalam meningkatkan proses pendidikan secara keseluruhan. Metode *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi pemanduan wisata siswa sebelum dan sesudah pelatihan melalui penilaian terhadap aspek pemahaman teknik pemanduan wisata, kemampuan menyusun narasi guiding, keterampilan komunikasi verbal, penggunaan bahasa Inggris dalam konteks pemanduan wisata, dan kepercayaan diri saat pemanduan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk siswa kelas XI Konsentrasi Usaha Layanan Wisata di SMK Negeri 57 Jakarta merupakan langkah strategis dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata sejak jenjang pendidikan menengah kejuruan. Melalui pelatihan teknik pemanduan

dan peningkatan kemampuan bahasa asing kontekstual, siswa dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja sebagai calon pemandu wisata. Pelaksanaan kegiatan dilakukan mengikuti beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan observasi awal untuk menilai tingkat pemahaman siswa mengenai teknik pemanduan dan penguasaan bahasa asing. Selain itu, dilakukan juga koordinasi dengan guru produktif konsentrasi keahlian Usaha Layanan Wisata (ULW) di SMK Negeri 57 untuk memastikan bahwa pelatihan ini sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Hasil observasi awal di SMK Negeri 57 Jakarta menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan teknik pemanduan wisata secara langsung, terutama dalam menyusun narasi *guiding*, berkomunikasi secara profesional, serta menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata. Hal ini menunjukkan adanya gap antara pembelajaran teoritis di kelas dengan kebutuhan kompetensi praktis di dunia kerja.

2. Pelatihan Teknik Pemanduan Wisata dan Pelatihan Bahasa Inggris Kontekstual untuk Pemanduan

Pelatihan dimulai dengan ceramah interaktif mengenai teknik pemanduan wisata yang mencakup cara membangun narasi wisata, etika pemanduan, serta cara berkomunikasi dengan wisatawan. Setelah itu, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melakukan simulasi pemanduan wisata dalam situasi yang lebih realistis. Simulasi ini membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh.

Selanjutnya, siswa diberikan pelatihan bahasa Inggris yang relevan dengan aktivitas pemanduan wisata. Mereka dilatih untuk menyambut tamu, menjelaskan objek wisata, dan menjawab pertanyaan wisatawan asing. Sesi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa yang esensial dalam industri pariwisata.

Materi pelatihan disampaikan melalui ceramah interaktif (Gambar 2 (a) dan (b)) yang mengajak siswa terlibat aktif, dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk membahas studi kasus dan skenario lapangan yang sering dihadapi oleh pemandu wisata. Pelaksanaan pelatihan diberikan oleh dua dosen yaitu materi tentang teknik pemanduan wisata dan pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris kontekstual untuk pemanduan. Kegiatan ceramah interaktif, diskusi, studi kasus dilakukan di dalam kelas. Siswa kelas XI

konsentrasi Usaha Layanan Wisata SMK Negeri 57 Jakarta selama proses pelatihan menyimak dengan seksama dan aktif dalam kegiatan diskusi pada sesi tanya jawab.



Gambar 2 Foto Ceramah interaktif PKM di SMK Negeri 57 Jakarta
(Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana PKM, 2025)

3. Simulasi dan *Roleplay*

Siswa kemudian melakukan praktik pemanduan wisata di lingkungan sekolah atau lokasi yang disiapkan. Melalui praktik ini, siswa berperan sebagai pemandu wisata dengan narasi yang telah disiapkan, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Sesi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung yang mendekati situasi nyata di lapangan.

Setelah penyampaian materi, untuk meningkatkan keterampilan praktis siswa, digunakan metode *roleplay*, dengan penggunaan bahasa Inggris dalam situasi nyata seperti menyambut tamu, menjelaskan objek wisata, atau menjawab pertanyaan wisatawan. *Roleplay* dilakukan dalam 2 kelompok besar, yang praktiknya dilakukan di dalam kelas, dengan pembagian peran yaitu sebagai *tour leader/local guide* di destinasi wisata, dan sisanya menjadi tamu mancanegara yang berperan sebagai wisatawan di Kota Jakarta. Peran *Tour leader* dilakukan bergantian, namun karena keterbatasan waktu sehingga hanya dilakukan pergantian sebanyak 3 kali.



Gambar 3. Siswa melakukan *Roleplay* Pemanduan Wisata di SMKN 57 Jakarta
(Sumber: Dokumentasi Tim, 2025)

4. Praktik Lapangan Mini (*Mini Guiding Project*)

Siswa akan melakukan praktik pemanduan secara berkelompok di lingkungan sekolah atau di lokasi simulasi yang telah disiapkan, bertindak sebagai pemandu wisata dengan narasi yang telah disiapkan dalam bahasa Indonesia dan Inggris. *Mini guiding project* dilakukan oleh siswa dalam kelompok dalam menyampaikan materi *guiding on site*-nya (Gambar 4). Praktik dimulai dengan *opening*, penjelasan materi *guiding*, dan *closing*.



Gambar 4. Praktik Pemanduan Wisata (*mini guiding project*)

(Sumber: Dokumentasi Tim, 2025)

5. Evaluasi dan Diskusi (Umpan Balik)

Di akhir pelatihan, dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas pelatihan. Siswa diberi umpan balik secara langsung oleh dosen pelaksana, yang membantu mereka memahami area yang perlu ditingkatkan dari siswa. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pelatihan, mengukur peningkatan kompetensi siswa, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan selama kegiatan berlangsung. Evaluasi mencakup dua aspek utama: evaluasi proses (proses pelaksanaan) dan evaluasi hasil (*outcome*).

Setelah simulasi, siswa akan mendapatkan umpan balik langsung dari tim pelatih/dosen mengenai teknik komunikasi, sikap dan etika pelayanan, penggunaan Bahasa, dan struktur narasi pemanduan. Siswa kelas XI sudah mengikuti dengan baik rangkaian kegiatan pelatihan, beberapa siswa mengalami kesulitan di awal karena grogi, namun di akhir praktik terdapat perbaikan pada seluruh peserta siswa kelas XI dalam hal kemampuan komunikasi, sikap, dan etika juga kepercayaan diri sebagai calon pemandu wisata ketika *roleplay*. Data peningkatan kompetensi pemanduan wisata dapat dilihat pada hasil Tabel 1. *pre-test* dan *post-test* kepada 35 siswa SMK.

Tabel 1 Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kompetensi Pemanduan Wisata Siswa

No	Indikator Kompetensi	<i>Pre-Test</i> (Mean)	<i>Post-Test</i> (Mean)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman teknik pemanduan wisata	63,2	85,4	35,1
2	Kemampuan menyusun narasi pemanduan	60,8	83,7	37,7
3	Kemampuan komunikasi verbal	64,5	86,2	33,6
4	Penggunaan bahasa Inggris dalam guiding	59,7	82,5	38,2
5	Kepercayaan diri saat pemanduan	63,8	85,6	34,2
Rata-rata		62,4	84,7	35,7

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kompetensi siswa secara signifikan pada seluruh indikator yang diukur. Rata-rata nilai *pre-test* sebesar 62,4 meningkat menjadi 84,7 pada *post-test*, dengan rata-rata peningkatan sebesar 35,7%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek penggunaan bahasa Inggris dalam pemanduan wisata (38,2%), hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan praktis dan komunikatif siswa. Pemandu wisata yang profesional tidak hanya menguasai teknik pemanduan, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik, memahami budaya lokal, dan mampu berkomunikasi dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Hal ini didukung oleh penelitian selanjutnya yang menjelaskan bahwa kemampuan Bahasa Inggris dari pemandu wisata di sebuah Desa Wisata diperlukan juga untuk mendukung kemampuan komunikasi mereka dapat dengan wisatawan, kemampuan berbahasa ini membutuhkan platform atau organisasi yang dapat menjadi sarana untuk saling berbagi pengalaman dan berlatih Bahasa Inggris (Setyowati et al., 2023). Selain itu, pemandu wisata yang dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris tidak hanya dapat menjelaskan informasi penting tentang objek wisata, tetapi juga dapat menciptakan koneksi emosional yang mendalam dengan wisatawan, meningkatkan kepuasan mereka selama berkunjung (Wang et al. dalam (Herienda et al., 2024)).

Aspek kompetensi yang mengalami peningkatan tertinggi selanjutnya adalah kemampuan menyusun narasi pemanduan yaitu sebesar 37,7%. Seorang pemandu wisata bertugas untuk memandu dan memimpin wisatawan selama perjalanan wisata, sehingga dalam melaksanakan tugas ini

pemandu wisata perlu memiliki keterampilan dalam memandu serta menyampaikan informasi dan narasi yang baik kepada wisatawan (Hayati & Drihartati, 2021).

Selain peningkatan nilai kuantitatif, hasil observasi menunjukkan perubahan signifikan pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Pada tahap awal, siswa cenderung kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi secara sistematis. Namun setelah pelatihan, siswa mampu melakukan pemanduan dengan lebih terstruktur, komunikatif, dan percaya diri dengan nilai peningkatan kompetensi kepercayaan diri saat pemanduan sebesar 34,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap profesional siswa, yang merupakan komponen penting dalam kesiapan kerja di industri pariwisata. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi terbaru yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik seperti simulasi dan *roleplay* secara signifikan meningkatkan kesiapan kerja dan keterampilan komunikasi siswa vokasi (Adebola & Hoffman, 2026).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik (pelaksanaan partisipatif) seperti simulasi dan *roleplay* memberikan dampak signifikan terhadap penguasaan kompetensi siswa, meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri siswa dalam pemahaman teknik pemanduan wisata secara menyeluruh (Amirkhanova & Bobyрева, 2020; Novaes et al., 2022). Sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (Adebola & Hoffman, 2026).

Metode evaluasi hasil selanjutnya dilakukan melalui kuesioner kepuasan peserta untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang kualitas pelatihan kegiatan PKM di SMK Negeri 57 Jakarta, hasil evaluasi terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil evaluasi (*feedback*) peserta terhadap pelaksanaan kegiatan PKM di SMK Negeri 57 Jakarta

Indikator	Puas	Cukup Puas	Tidak Puas
Penyampaian dan kejelasan materi dari Pelatih/Fasilitator Tim Pengabdian dapat mudah dipahami	100%	0	0
Materi yang diberikan oleh tim pelaksana yang relevan dan bermanfaat untuk siswa	100%	0	0
Pelaksanaan Kegiatan PKM sangat menarik	94,3%	5,7%	0
Pelaksanaan Kegiatan PKM sesuai dengan waktu dan <i>rundown</i>	100%	0	0
Pelaksanaan Kegiatan PKM didukung oleh media pembelajaran dan alat bantu yang baik	100%	0	0

Sumber: Pengolahan data Primer, Tim Pelaksana PKM, 2025

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan pemanduan wisata memperoleh tingkat kepuasan yang sangat tinggi dari peserta. Sebanyak 100% siswa menyatakan puas terhadap kejelasan penyampaian materi, relevansi materi, ketepatan waktu pelaksanaan, serta dukungan media pembelajaran yang digunakan. Selain itu, sebesar 94,3% siswa menilai kegiatan sangat menarik, sementara 5,7% lainnya menyatakan cukup puas, yang mengindikasikan masih terdapat ruang untuk pengembangan agar kegiatan semakin interaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan telah efektif dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa, baik dari aspek penyampaian materi maupun pengalaman belajar yang diberikan, serta berkontribusi positif terhadap peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pelatihan. Kegiatan ini juga menjadi bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan pendidikan vokasi dalam mendukung *link and match* antara dunia pendidikan dan kebutuhan industri pariwisata.

Kesimpulan

Pelatihan pemanduan wisata yang melibatkan 35 siswa SMK Negeri 57 Jakarta terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 62,4 pada *pre-test* menjadi 84,7 pada *post-test* (peningkatan 35,7%). Selain itu, tingkat kepuasan peserta mencapai 100% pada sebagian besar indikator, serta 94,3% menyatakan kegiatan sangat menarik.

Dampak nyata dari kegiatan ini meliputi peningkatan keterampilan praktik pemanduan, kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris, serta kepercayaan diri siswa dalam melakukan simulasi pemanduan wisata. Dengan demikian, pelatihan berbasis praktik ini mampu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran vokasi dan kebutuhan industri pariwisata serta meningkatkan kesiapan kerja siswa. Kegiatan ini juga merupakan bentuk kontribusi nyata dari perguruan tinggi dalam mendukung pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan industri. Melalui pengabdian ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang siap bersaing di dunia kerja, khususnya di sektor pariwisata yang terus berkembang melalui praktik langsung *roleplay/simulasi*.

Rekomendasi untuk kegiatan berikutnya adalah untuk melaksanakan pelatihan serupa secara berkala dan berkelanjutan, agar siswa selalu memperoleh keterampilan yang sesuai dengan perkembangan industri pariwisata. Selain itu, penting untuk terus memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Pariwisata Trisakti, Ibu Fetty Asmaniati, SE., MM., yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini dan Kepala SMK Negeri 57 Jakarta, Ibu Siti Habibah, M.Pd., dan seluruh staf pengajar Program Usaha Layanan Wisata, yang telah memfasilitasi kegiatan ini, serta kepada siswa kelas XI Usaha Layanan Wisata yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan.

Referensi

- Adebola, O. O., & Hoffman, G. T. (2026). Bridging the gap between theory and practice: TVET lecturers' views on tourism education and labour market readiness in South Africa. *Journal of Education and Learning Technology*, 7(2), 251. <https://doi.org/10.38159/jelt.20267216>
- Adriani, H., Hadi, S., & Nurisjah, S. (2016). Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Berkelanjutan Di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(2), 53–69. <https://doi.org/10.29244/JLI.2016.8.2.53-69>

- Amirkhanova, K. M., & Bobyрева, N. N. (2020). Communication in training future efl teachers: Simulation and roleplay in the english classroom. *International Journal of Higher Education*, 9(8), 7–12. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n8p7>
- Booyens, I. (2020). Education and skills in tourism: Implications for youth employment in South Africa. *Development Southern Africa*, 37(5), 825–839. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2020.1725447>
- Brydon-Miller, M., Kral, M., & Aragón, A. O. (2020). Participatory Action Research: International Perspectives and Practices. *International Review of Qualitative Research*, 13(2), 103–111. <https://doi.org/10.1177/1940844720933225>
- Dewi, E. P., Adriani, H., Gede, I., Suwartane, A., & Rahmawati, K. J. (2024). PELATIHAN DAN PRAKTIK STANDAR BAKU KUALITAS OPERATOR: CALON PEMANDU WISATA TREKKING SENTUL BOGOR. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 6(2), 200–210. <https://doi.org/10.28926/JPPNU.V6I2.315>
- Dewi, E. P., Gede, I., Suwartane, A., Adriani, H., Rahmawati, K. J., Ramadhana, T., Persada, U., Yai, I., & Trisakti, I. P. (2023). Focus Group Discussion (FGD) Pendampingan dalam Perekrutan dan Pelatihan Kompetensi bagi Pemuda Desa Miskin Putus Kerja sebagai Pemandu Wisata Trekking Sentul, Bogor. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 7(3), 8–15. <https://doi.org/10.37817/IKRA-ITHABDIMAS.V7I3.2975>
- Hanan, A., & Sugianto, S. (2021). The Communication Strategies on Tourist Guide Professionalism in Lombok West Nusa Tenggara. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 9(3), 316–325. <https://doi.org/10.33394/JOLLT.V9I3.3880>
- Hayati, E. D., & Drihartati, S. S. (2021). PENERAPAN TEKNIK KEPEMANDUAN WISATA DALAM NARASI PEMANDU WISATA KOTA LAMA SEMARANG. *Bangun Rekaprima*, 7(1), 70–82. <https://doi.org/10.32497/BANGUNREKAPRIMA.V7I1.2594>
- Herienda, F., Adriani, H., Nofiyanti, F., Agie Pradhipta, R., & Maharani, M. (2024). Analisis Kemampuan Pemandu Wisata dalam Komunikasi Bahasa Inggris kepada Wisatawan di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(3), 343–361. <https://doi.org/10.30647/jip.v29i3.1834>
- Hertati, D., Masyarakat, P., Pelatihan, M., Wisata, P., Mengembangkan, G., Wisata, P., Desa, D., Kecamatan, P., Kabupaten, W., Pemberdayaan, J., Melalui, M., Pemandu, P., Guna, W., Potensi, M., Di, W., Panglungan, D., Wonosalam, K., Jombang, K., Telaumbanua, P. A., ... Masyarakat, P. (2023). Pemberdayaan

Masyarakat Melalui Pelatihan Pemandu Wisata Guna Mengembangkan Potensi Wisata Di Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1807–1806. <https://doi.org/10.55338/JPKMN.V4I3.1210>

Iliescu, D., Greiff, S., & Ion, A. (2025). Evidence based approaches for enhancing vocational education worldwide. In *npj Science of Learning* (Vol. 10, Number 1). Springer Nature. <https://doi.org/10.1038/s41539-025-00317-2>

Julius B. (2025). Skills and Knowledge Gap Analysis among Trainees of Tourism Promotion Services NC II: Input to a Sustainable Tourism Promotion Framework. *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH AND INNOVATION IN APPLIED SCIENCE (IJRIAS)*, 10(12). <https://doi.org/10.51584/IJRIAS>

Novaes, L. M. S., Paiva, E. M. das C., O'Mahony, A., & Garcia, A. C. M. (2022). Roleplay as an Educational Strategy in Palliative Care: A Systematic Integrative Review. *American Journal of Hospice and Palliative Medicine®*, 39(5), 570–580. <https://doi.org/10.1177/104990912111036703>

Ramadhan, I., & Anggraini, R. (2024). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN PEMANDU WISATA TERHADAP KEPUASAN PESERTA KEGIATAN PENGENALAN DESTINASI WISATA DISPAREKRAF DKI JAKARTA. *Media Bina Ilmiah*, 18(6), 1555–1564. <https://doi.org/10.33758/MBI.V18I6.716>

Syafruddin, Syarif, E., Sukandar, E. R., & Kustiyono. (2025). Bridging the Skills Gap: The Role of Vocational Education in Developing Competent Human Resources for Sustainable Tourism. *The Journal of Academic Science*, 2(1), 290–299. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Setyowati, R., Wibowo, A., & Mulyadi, F. P. (2023). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Public Speaking dan Komunikasi Bahasa Inggris untuk Pemandu Wisata di Desa Berjo Karanganyar. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 12–15. <https://doi.org/10.56457/DINAMIKA.V1I1.361>

Susilo, H., Sujatini, S., Dewi, E. P., & Adriani, H. (2025). Penerapan Cleanlines, Health, Safety and Environmental pada Pendampingan Pokdarwis Desa Margaluyu dalam Peningkatan Kualitas Homestay: Pengendalian yang Berhasil. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(3), 1928–1944. <https://doi.org/10.37339/JURPIKAT.V6I3.2645>